DEIKSIS PERSONA, TEMPAT, DAN WAKTU DALAM NOVEL *DERAP-DERAP TASBIH* KARYA HADI S. KHULI

Oleh
Yana Febrianti[1] Asih Ria Ningsih[2]
STKIP Rokania [1, 2]
yanajm09@gmail.com[1] asihrianingsih2@gmail.com[2]

Abstract *This research is motivated by the existence of words or phrases that are used as pointers or pronouns called deixis which are found in the dialogues of the Derap-Derap Tasbih novel characters. This novel tells about the love story of young people who are surrounded by religion, faith and tradition. So that the dialogues of the characters need to be examined in an appropriate form and meaning. The purpose of this study is to describe the use of deixis in the novel Derap-Derap Tasbih. This study used descriptive qualitative method. Data collection was done by observing and note-taking methods. The research data are lingual units in the form of sentences containing personal deixis, place deixis, and time deixis. From the results of the study, it was found that there were 275 deixis, consisting of 182 person deixis, 63 place deixis and 30 time deixis..*

Keywords : *Deixis, Dialog, Novel, Research*

A. Pendahuluan

Bahasa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, bahasa adalah simbol tanda dan alat berkomunikasi. Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain (Rizky, 2012). Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.(Rina Devianty, 2017). Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi melalui lisan (bahasa primer) dan tulisan (bahasa sekunder). Bahasa lisan (dihasilkan pleh alat ucap manusia), yaitu dalam bentuk simbol bunyi, dimana setiap simbol bunyi memiliki ciri khas tersendiri (Arianti, 2017: 5). Menurut Ningsih (2020:119) Bahasa adalah sistim lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya dalam berinteraksi. Jadi, manusia akan menggunakan bahasa baik berupa simbol, lambang ataupun ujaran dalam berkomunikasi, karena manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi satu sama lain.

Pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut (Nofitasari, 2014). Dalam berkomunikasi tentu ada penutur dan lawan tutur yang terikat dalam suatu konteks. Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)(Kesumawardani, 2015). Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang tuturan antara penutur dan lawan tutur dalam suatu konteks yang memiliki makna tertentu.

p-ISSN. 2829-1646
e-ISSN. 2829-1379

Pragmatik memiliki kajian mengenai deiksis, implikatur, presuposis, tindak tutur, dan aspek- aspek wacana. Peneliti akan mengkaji tentang deiksis. Deiksis adalah adalah kata, frasa atau ungkapan yang rujukannya bisa berpindah-pindah tergantung siapa yang menjadi pembicara, waktu, tempat dimana dituturkannya satuan bahasa tersebut (Kesumawardani, 2015). Deiksis berguna sebagai penjelas makna tuturan sehingga makna yang terkandung dalam tuturan dapat diterima dengan baik oleh pembaca (Purwandari, 2019). Deiksis memiliki referen berubah-ubah tapi mengacu pada hal tertentu dengan menggunakan bahasa yang dapat diartikan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan atau konteks. Kata seperti saya, disana, kemarin adalah kata-kata deiksis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata saya, disana, kemarin baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Deiksis dibagi menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona yang berkaitan dengan benda dan orang, deiksis ruang yang berkaitan dengan lokasi, dan deiksis temporal yang berkaitan dengan waktu(Muhyidin, 2019).

Kalimat deiksis saling memengaruhi satu sama lain. Istilah persona berasal dari kata Latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani prosopon, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain sandiwara. Deiksis perorangan (person deixis); menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan entitas yanng lain. Deiksis persona ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya saya, kita, dan kami. Kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, saudara. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka. Deiksis ruang merupakan katagori deiksis yang menunjuk tempat lokasi objek atau referen berada. Deiksis ruang merupakan pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu. Deiksis waktu mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik masa lampau, kini, maupun mendatang. Deiksis waktu merupakan pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak

p-ISSN. 2829-1646
e-ISSN. 2829-1379

waktu yang dipandang dari waktu suatu ungkapan (Muhyidin, 2019).

Di kalangan masyarakat Indonesia novel bukanlah hal yang asing. Membaca novel dapat meningkatkan daya imajinasi dan memperkaya diksi pembacanya. Novel adalah genre prosa yang menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas dan berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksi atas keadaan sekitarnya. (Rahayu, 2014). Karya sastra novel menghadirkan percakapan-percakapan antar tokoh dalam cerita yang memungkinkan fenomena deiksis akan muncul di dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini peneliti memilih novel yang berjudul *Derap-Derap Tasbih* karya Hadi S.Khuli. Novel ini menceritakan tentang cinta, iman dan juga tradisi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang diperoleh berupa kata-kata atau dialog dari novel *Derap-Derap Tasbih* karya Hadi S.Khuli. Penelitian kualiatif adalah suatu cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskriptif, prosedur penelitian yang menghasilkan deskrptif berupa kata, kalimat, dan wacana dalam karya sastra (Abidin Jauharul, Sariban, 2019). Dalam penelitian ini data yang terkumpul terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer, merupakan informasi utama dalam penelitian. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui data yang diperoleh dari informasi dari situs internet, dan dokumen-dokumen lainnya untuk melengkapi data yang mendukung tujuan penelitian. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian adalah membaca, mengelompokkan data, analisis data, kemudian menarik kesimpulan.

Peneliti mengambil data dari novel dengan membacanya terlebih dahulu, kemudian peneliti akan menggaris bawah atau memberi tanda pada data dan mengelompokkannya sesuai dengan klasifikasinya atau jenisnya apakah merupakan deiksis persona, deiksis tempat ataupun deiksis waktu. Setelah itu data yang terkumpul akan peneliti analisis keakuratannya dalam klasifikasi sebelumnya, kemudian langkah terakhir adalah menarik kesimpulan yang merupakan hasil dari teori-teori yang ada dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menjadi ringkasan atau tulisan singkat yang merupakan intisari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tuliskan hasil penelitian dan pembahasan serta pemaknaan dari penelitian pada sub judul ini.

p-ISSN. 2829-1646
e-ISSN. 2829-1379

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam novel Derap-Derap Tasbih Karya Hadis S.Khuli adalah ditemukannya deiksis sebanyak 254 deiksis persona sebanyak 182, deiksis tempat sebanyak 48, dan deiksis waktu sebanyak 24.

Tabel 1. Temuan Deiksis dalam Wacana Novel

No	Klasifikasi Deiksis	Jumlah
1	Deiksis Persona	182
2	Deiksis Tempat	48
3	Deiksis Waktu	24
Jumlah		254

Tabel 2. Temuan Deiksis Persona

No	Deiksis Persona	Wujud
1	Persona pertama	Aku, saya, kami
2	Persona kedua	Anda, kamu, kalian
3	Persona ketiga	Beliau, mereka

Tabel 3. Temuan Deiksis Tempat

No	Deiksis Tempat	Wujud
1	proksimal	Disini
2	demonstratif	Ini

Tabel 4. Temuan Deiksis Waktu

No	Deiksis Waktu	Wujud
1	Masa lampau	Tadi
2	Masa depan	Tidak Sekarang, besok

2. Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian dianalisis deiksis yang ditemukan dalam sumber data. Deiksis persona terbagi menjadi tiga, yaitu deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Selain itu, dibahas pula mengenai deiksis ruang dan deiksis waktu

a. Deiksis Persona

1) Deiksis persona pertama

Deiksis persona pertama yang terdapat dalam novel ini berupa kata aku dan saya. Kata aku digunakan pada saat situasi yang tidak formal. Sedangkan kata saya digunakan pada situasi yang formal. Deiksis persona pertama jamak yaitu kami dan kita. Kata kami digunakan oleh pembicara apabila orang yang dimaksudkan adalah dirinya dan orang yang mewakilinya. Sedangkan kata kita digunakan apabila yang dimaksudkan adalah dirinya sendiri, lawan bicara, dan orang-orang yang mendengar pembicaraan itu. Penggunaan kata ganti persona pertama dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 01

> "kamu hebat, Sha. **Aku** nggak nyangka kamu bisa marah begitu" (DDT, 2007:14)

p-ISSN. 2829-1646
e-ISSN. 2829-1379

Berdasarkan kutipan di atas, penggunaan persona pertama yaitu kata aku. Kata aku ini merupakan kata ganti untuk tokoh Mila. Mila merupakan sahabat dari Dian dan Shasa. Kata aku digunakan untuk situasi yang informal karena mereka sudah akrab satu sama lain. Situasi ini terjadi saat Shasa hampir menabrak dua orang cowok yang tiba-tiba menyeberang didepan mobil mereka, sehingga Shasa merasa marah dan disitulah Mila mengatakan kutipan diatas.

Penggunaan kata ganti persona pertama dapat juga dilihat pada kutipan dibawah ini:

Data 02

> "Kayaknya **aku** kenal sama yang cowok itu" (DDT, 2007:15)

Berdasarkan kutipan di atas, penggunaan persona pertama yaitu kata aku. Kata aku merupakan kata ganti untuk tokoh Dian. Dian adalah mahasiswa Kedokteran Universitas Tunas Bangsa dan juga merupakan sahabat dari Mila dan Shasa. Kata aku digunakan untuk situasi yang informal karena mereka sudah akrab satu sama lain. Situasi ini terjadi saat Shasa hampir menabrak dua orang cowok yang tiba-tiba menyeberang didepan mobil mereka, namu Dian merasa kenal dengan salah satu cowok yang ada didepan mereka.

Penggunaan kata ganti persona pertama juga terdapat pada kutipan berikut ini:

Data 03

> "Wardah bagaimana, pak? Baik-baik saja, kan? **Saya** kepikiraan dia terus." (DDT, 2007:54)

Berdasarkan kutipan di atas, penggunaan persona pertama yaitu kata saya. Kata saya ini merupakan kata ganti untuk tokoh Fatih. Fatih merupakan santri Darul Hikmah sekaligus pengarang novel yang kreatif dan juga anak angkat dari Kiai pengasuh Pesantren tersebut. Kata saya digunakan untuk situasi yang formal karena Fatih berbicara dengan Pak Subhan yang merupakan adik dari Kiai sahal yang sudah sepatutnya ia hormati. Keaadan yang terlihat adalah Fatih yang baru pulang menuju kamarnya melihat pak Subhan dan isterinya termungu dan tiba-tiba teringat dengan Wardah, putri Kiai sahal yang telah menaruh perasaan kepada Fatih. Namun dia mendapatkan berita buruk.

Penggunaan kata ganti persona pertama digambarkan kutipan berikut ini:

Data 04

> "**Saya** tahu beberapa teman dekat Wardah. Habis isya nanti saya coba mencari informasi keteman-temannya" (DDT, 2007:55)

Berdasarkan kutipan di atas, penggunaan persona pertama yaitu kata saya. Kata saya ini merupakan kata ganti

p-ISSN. 2829-1646
e-ISSN. 2829-1379

untuk tokoh Fatih. Faith adalah anak Yatim yang ditipkan ke santri Darul Hikmah. Kata saya digunakan untuk situasi yang formal karena Fatih berbicara dengan orang yang lebih tua darinya. Faith, pak Subhan dan Ibu Zaenab merasa khawatir terhadap Wardah karena sudah dua hari mereka tidak melihatnya dan pintu kamarnya juga terkunci. Oleh karena itu, Fatih akan pergi mencari informasi tentang Wardah kepada teman-teman Wardah.

Penggunaan kata ganti persona pertama dideskripsikan kutipan dibawah ini:

Data 05

> "**kami** salah. Maafkan kami," (DDT, 2007:77)

Berdasarkan kutipan di atas, persona pertama yang digunakan adalah kami. Kata ganti kami pada kutipan tersebut mengarah pada Mila dan Sasha. Penggunaan kata ganti kita pada kutipan tersebut untuk menyatakan dua orang yang sedang berdekatan. Situasi percakapan terjadi ketika Mila dan Sasha berada dikantor polisi karena telah menabrak seseorang menggunakan mobil Dian, oleh karena itu mereka meminta maaf kepada Dian.

2) Deiksis persona kedua

Deiksis persona kedua tunggal dapat berupa engkau, kamu, Anda, dikau, kau- dan –mu. Deiksis ini digunakan untuk mengganti tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel. Deiksis persona kedua jamak hanya memiliki satu bentuk yaitu kalian. Penggunaan deiksis persona kedua dapat dilihat sebagai berikut.

Penggunaan kata ganti persona kedua dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data 06

> "kalau begitu **anda** mungkin tahu, siapa yang terakhir membawa mobil anda" (DDT, 2007:76)

Berdasarkan kutipan di atas, penggunaan kata ganti anda mengarah pada Dian. Kata ganti anda merupakan kata ganti formal karena diucapkan oleh seorang polisi yang memiliki tata krama kepada orang lain. Ujaran tersebut diucapkan oleh seorang polisi yang menanyakan kepada Dian siapa yang terakhir kali membawa mobilnya. Situasi percakapan terjadi ketika Polisi datang kerumah Dian dan mencarinya untuk mempertanggung-jawabkan tabrak lari dimana polisi mendapati tersangka menggunakan mobil jazzy yang dimiliki oleh Dian.

Penggunaan kata ganti persona kedua digambarkan dalam kutipan berikut ini:

Data 07

> "**Kamu** tampak sehat, Fat." (DDT, 2007:140)

Berdasarkan kutipan di atas, penggunaan kata ganti kamu mengarah pada Fatih. Haris dan Fatih adalah sahabat

p-ISSN. 2829-1646
e-ISSN. 2829-1379

dekat. Ujaran tersebut diucapkan oleh Haris yang menyatakan bahwa Fatih sudah terlihat sehat setelah mengalami kecelakaan beberapa hari yang lalu. Situasi percakapan terjadi ketika Haris datang ke kamar Fatih dan membawakannya sarapan, dan ia pun melihat laptop yang menyala dan badan Fatih yang terlihat segar.

Penggunaan kata ganti persona kedua digambarkan dalam kutipan berikut ini:

Data 08

> "Jadi **kalian** menganggapku sebagai polisi. Baik, aku akan menggunakan cara polisi agar kalian bicara." (DDT, 2007:77)

Deiksis persona kedua jamak yaitu kalian pada kutipan di atas mengarah pada Mila dan Sasha. Situasi percakapan terjadi ketika Mila dan Sasha merasa bersalah dan takut berbicara kepada Dian. Dian tidak menyukai Mila dan Sasha yang hanya diam tanpa memberi keterangan apa yang telah terjadi. Namun tak lama kemudian mereka menangis dan meminta maaf kepada Dian karena telah berbuat salah hingga menabrak orang lain menggunakan mobilnya dan melarikan diri dari tempat kejadian. Tapi, Dian sudah lebih tahu dahulu karena orang yang ditabrak sahabanya adalah pasien yang sedang ia rawat di rumah sakit.

3) Deiksis persona ketiga

Deiksis persona ketiga tunggal dapat berupa ia, dia,-nya, dan beliau. Deiksis persona ketiga jamak adalah mereka. Kata ganti mereka tidak memiliki variasi bentuk. Kata mereka ini digunakan untuk mengganti dari tokoh- tokoh yang ada dalam suatu cerita.

Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 09

> "Jadi, kapan kamu akan bicara dengan **beliau**?" (DDT, 2007:256)

Berdasarkan kutipan di atas, kata ganti beliau mengarah pada tokoh Kiai Sahal. Kata ganti beliau digunakan pengarang untuk menjelaskan bahwa orang yang mereka bicarakan adalah orang yang terhormat. Pada kutipan tersebut, Dian menanyakan kapan Fatih akan berbicara soal Wardah kepada Kiai Sahal. Faith pun mengatakan secepatnya, karena sebagai anak asuh ia tidak akan bisa meyembunyikan hal besar yang menyangkut keluarga Kiai Sahal. Dan ia tidak ingin Kiai Sahal kecewa atas perbuatannya jika terus dirahasiakan tentang kehamilan Wardah.

Penggunaan deiksis persona ketiga dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

Data 10

> "Aku kan nggak nanyak **mereka** pergi kemana" (DDT, 2007:328)

p-ISSN. 2829-1646
e-ISSN. 2829-1379

Dari data (10) diatas penggunaan kata ganti mereka pada kutipan tersebut mengarah pada Bimo dan Sasha. Bimo adalah mantan tunangan Dian, dan Sasha adalah sahabat Dian yang diam-diam mereka berpacaran dibelakang Dian dan Mila. Situasi kutipan terjadi ketika Mila bercerita tentang apa yang dia lihat dijalan, dia melihat Bimo dan Sasha berduaan didalam mobil dimana Shasa menyandarkan kepalanya ke bahu Bimo. Namun, Dian merasa tidak aneh, karena sudah dari awal Shasa naksir sama Bimo, namun dia bukanlah tipe Bimo. Karena merasa sakit hati dengan keputusan Dian, Bimo mendekati Shasa agar Dian cemburu dan persahabatan mereka bisa rusak.

b. Deiksis Tempat

Penggunaan deiksis tempat dalam novel Derap-derap Tasbih ini terbagi menjadi dua yaitu di sana dan di sini. Penggunaan deiksis tempat yang sering digunakan dalam novel tersebut adalah di sini. Kata ganti tempat digunakan penulis menentukan tempat terjadinya suatu peristiwa. Deiksis tempat tersebut untuk memperjelas kejadian suatu peristiwa yang terdapat dalam cerita. Penggunaan deiksis tempat dalam novel Derap-derap Tasbih dideskripsikan pada kutipan berikut:

Data 11

> "Tidak, Mas. Biarkan aku **disini**" (DDT, 2007:182)

Dari data (11) diatas menggambarkan bahwa penggunaan deiksis tempat pada kutipan tersebut mengarah pada suatu tempat yaitu tepat yang sekarang ia tinggali rumah bu Hartini di Surabaya. Di dalam sebuah kamar Wardah dan Fatih ditemani bu Hartini menceritakan apa yang telah terjadi pada Wardah, dan Fatih pun mengajak Wardah pulang ketempat abah dan umminya, namun Wardah menolak karena ia merasa tidak pantas dan merasa kotor jika pulang dan mencoreng nama abahnya. Namun atas perkataan bu Hartini dan kedatangan Fatih, ia pun setuju untuk pulang.

Penggunaan deiksis tempat juga dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

Data 12

> "Tapi, **disini** tidak dicantumkan biaya kamar" (DDT, 2007:123)

Dari data (12) diatas menunjukkan bahwa penggunaan deiksis tempat pada kutipan tersebut mengarah pada suatu tempat diatas meja di dalam sebuah lembar kertas, printeran hasil biaya perawatan Fatih dirumah sakit. Di dilembaran tersebut tidak dicantumkan biaya yang harus mereka bayar, jadi Haris merasa aneh dan mengatakannya kepada Cak Ud. Dan merekapun menanyakan siapa yang membayar tagihan rumah sakit, namun

p-ISSN. 2829-1646
e-ISSN. 2829-1379

perawat penjaga loker tidak memberitahukannya.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu atau pemberian bentuk pada rentang waktu yang terdapat dalam novel Derap-derap Tasbih ditemukan lumayab banyak, seperti sekarang, nantik, tadi, semalam, besok, lusa dan pagi hari. Pemeberian bentuk rentang waktu ini bisa menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi. Penggunaan deiksis waktu dalam novel Derap-derap Tasbih digambarkan dalam kutipan berikut:

Data 13

"Yang dikatakan Cak Ud **tadi** sungguhan?" (DDT, 2007:122)

Dari data (13) yang tertera diatas menggambarkan bahwa penggunaan deiksis waktu dalam kutipan tersebut menunjukkan beberapa saat yang lalu atau sesuatu yang baru terjadi atau dikatakan. Dalam kutipan tersebut Haris menanyakan apakah yang dikatak Cak Ud sungguhan akan menggunakan royalty Fatih sebanyak 50 persen untuk biaya pengobatannya. Namun Cak Ud ternyata hanya ingin menenangkan hati Fatih agar tidak merasa berhutang kepada Cak Ud dan yang lainnya. Yang sebenarnya terjadi adalah Cak Ud tidak mengambil uang Fatih karena biaya pengobatan akan dibantu oleh Bang Nirwan dan sumbangan yang diberikan teman-teman Fatih.

Penggunaan deiksis waktu juga ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

Data 14

"**Besok**, aku ada kuliah pagi" (DDT, 2007:157)

Dari data (14) diatas menunjukkan bahwa penggunaan deiksis waktu dalam kutipan tersebut menunjukkan dimasa yang akan datang yaitu esok hari. Dalam kutipan tersebut Haris mengatakan kalau ia ada kuliah pagi, hal ini dikatakan Haris karena Fatih meminta Haris untuk mengajari Dian mengaji. Namun waktu tidak mengizinkan. Karena Haris harus masuk kuliah.

Penggunaan deiksis waktu juga dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

Data 15

"**Tidak sekarang**, Mil. Aku… Aku perlu waktu…" (DDT, 2007:137)

Dari data (15) diatas menjelaskan bahwa penggunaan deiksis waktu dalam kutipan tersebut menunjukkan bukan pada detik itu tapi diwaktu lain. Dalam kutipan tersebut Dian mengatakan kalau belum siap dan belum terlalu yakin akan hal yang akan ia lakukan kedepannya. Situasi kutipan tersebut adalah disaat faith pulang dari Rumah Sakit secara tiba-tiba tanpa sepengetahuan Dian. Padahal Dian sudah

p-ISSN. 2829-1646
e-ISSN. 2829-1379

merasa riang akan bertemu Fatih, namun ia tidak menemukannya disana. Ia pun bertemu dengan sahabatnya Mila dan menceritakannya, kemudian Mila mencoba menghiburnya dan membantunya mengambil keputusan apakah ia ingin lanjut atau berhenti sampai disini, oleh karena itu lah Dian mengatakan tidak sekarang dan ia membutuhkan waktu.

Dalam novel Derap-Derap Tasbih karya Hadi S.Khuli ini sangat banyak ditemukan deiksis persona, tempat dan waktu, tapi disini penulis hanya memaparkan sebanyak 15 data, dimana masing-masing data tersebut terdapat sebanyak 10 data deiksis persona, 2 data deiksis tempat, dan 3 data deiksis waktu. Dengan demkian, penulis telah memaparkan bentuk data beserta analisanya

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang penggunaan deiksis dalam novel Derap-Derap Tasbih karya Hadi S.Khuli, memberikan banyak pembelajaran yang dapat kita pelajari tentang penggunaan deiksis di dalam novel.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel Derap-Derap Tasbih karya Hadi S.Khuli ini ditemukan deiksis sebanyak 254. Deiksis persona sebanyak 182, deiksis ruang ditemukan sebanyak 48, dan deiksis waktu sebanyak 24. Penulis hanya memaparkan sebanyak 15 data, dimana masing-masing data tersebut terdapat sebanyak 10 data deiksis persona, 2 data deiksis tempat, dan 3 data deiksis waktu. Pengarang menggunakan sudut pandang sebagai pembaca.

Hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penggunaan deiksis persona dalam novel Derap-Derap Tasbih karya Hadi S.Khuli terlihat dalam tuturan-tuturan atau dialog antar tokoh yang berupa kata saya, kamu, dan mereka yang memilki referensi berpindah-pindah sesuai dengan konteks tuturan. (2) Penggunaan deiksis tempat dalam novel Derap-Derap Tasbih karya Hadi S.Khuli terlihat dari beberapa tuturan yang berupa klausa di sini, dan ini yang memiliki refersnsi atau rujukan yang berpindah-pindah sesaui dengan konteks tuturan. (3) Penggunaan deiksis waktu dalam novel Derap-Derap Tasbih terlihat dalam tuturan yang berupa kata tadi, besok, dan tidak sekarang yang memiliki refrensi-refrensi yang bisa berpindah-pindah tergantung konteks tuturannya yang jelas, apabila konteks tuturan diketahui maka tuturan yang mengandung penggunaan deiksis akan lebih cepat dipahami oleh penutur atau mitra tutur.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi peneliti lainnya mengenai

p-ISSN. 2829-1646
e-ISSN. 2829-1379

deiksis persona, trmpat dan waktu yang terdapat dalam sebuah novel.

Daftar Pustaka

Abidin Jauharul, Sariban, N. B. S. (2019). *Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy*. *PENTAS : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(1), 74–80. http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/1517

Arianti, Rita. 2017. P*etunjuk Praktis Teknik Menulis Bahasa indonesia*. Padang: CV.Berkah Prima

Kesumawardani, P. (2015). *Deiksis persona, tempat, dan waktu dalam novel*. *Skripsi*, 1–19. http://repository.upy.ac.id/1580/1/ARTIKEL PRASTUTI KESUMAWARDANI.pdf

Muhyidin, A. (2019). D*eiksis Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Skenario Pembelajarannya Di Sma*. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, *17*(1), 45–56.

Ningsih, Ria Asih & Efendi Rinja. 2020. *Kajian Folklore Tuturan Pantang Larang Masyarakat Minang sebagai Tradisi Setengah Lisan*. Jawa Timur: Quara Media

Nofitasari. (2014). Teori Pragmatik. *Teori Pragmatik*, *1*, 9–34.

Purwandari, M. M., Rakhmawati, A., & Mulyono, S. (2019). *BENTUK DAN FUNGSI DEIKSIS DALAM TAJUK RENCANA PADA SURAT KABAR SOLOPOS EDISI 2017 DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN TEKS EDITORIAL DI SEKOLAH MENEGAH ATAS*. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(1), 186. https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35500

Rahayu, I. (2014). *Analisis Bumimanusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik*. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Analisis*, 44–59.

Rina Devianty. (2017). *BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN*. *JURNAL TARBIYAH*, *24*(2), 226–245.

Rizky, H. (2012). *Bahasa Daerah Dalam Arus Globalisasi*. 6. http://eprints.uny.ac.id/9462/3/bab 2-08205244036.pdf

p-ISSN. 2829-1646
e-ISSN. 2829-1379